



Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Peran Media Sosial dalam Pembelajaran Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Halimatussadiah Nasution

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padangsidimpuan
shalimatu682@gmail.com

Keywords	Abstract
Social Media, Islamic Education, Students	The rapid development of digital technology and social media has significantly transformed higher education practices, including Islamic education. Although numerous studies have examined the use of social media in learning, limited research has specifically explored its role in Islamic higher education from pedagogical and character-building perspectives. This study aims to analyze the role of social media in enhancing Islamic-based education among university students, focusing on its function as an interactive learning medium, its contribution to character and spiritual development, as well as the challenges and implementation strategies involved. This study employed a qualitative library research method by analyzing academic literature, including peer-reviewed journals, scholarly books, and reputable sources related to Islamic education, social media, and contemporary pedagogy. The data were analyzed using a thematic approach to identify key patterns and findings. The results indicate that social media has the potential to enhance students' understanding of Islamic teachings, strengthen the internalization of moral and spiritual values, and develop critical and collaborative thinking skills. However, the use of social media also poses risks, such as exposure to negative content, misinformation, and psychological impacts. Therefore, mitigation strategies through digital literacy, lecturer guidance, and content curation are essential. This study contributes to the discourse on Islamic digital pedagogy by highlighting social media as a relevant and effective educational tool when systematically and responsibly integrated into Islamic higher education.
Media Sosial, Pendidikan Islam, Mahasiswa	Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan tinggi, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Meskipun berbagai studi telah membahas pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran, kajian yang secara khusus menelaah perannya dalam pendidikan Islam di perguruan tinggi masih terbatas, terutama dari perspektif pedagogis dan pembentukan karakter.



	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam meningkatkan pendidikan berbasis Islam pada mahasiswa, dengan fokus pada fungsi media sosial sebagai sarana pembelajaran interaktif, penguatan karakter dan nilai spiritual, serta tantangan dan strategi implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan menganalisis literatur akademik berupa jurnal ilmiah, buku, dan sumber tepercaya yang relevan dengan pendidikan Islam, media sosial, dan pedagogi kontemporer. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial berpotensi meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam, memperkuat internalisasi nilai moral dan spiritual, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Namun, pemanfaatan media sosial juga menghadirkan risiko berupa penyebarluasan konten negatif, disinformasi, dan dampak psikologis. Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi melalui literasi digital, bimbingan dosen, dan kurasi konten. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana pedagogi digital Islam dengan menegaskan media sosial sebagai instrumen pembelajaran yang relevan dan efektif jika diintegrasikan secara sistematis dan bertanggung jawab dalam pendidikan tinggi Islam.</p>
Article Info	
Submit: 25/12/2025	Accepted: 28/12/2025
Corresponding Author: Halimatussadiyah Nasution shalimatu682@gmail.com	Publish: 30/12/2025

Introduction

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan tinggi di berbagai belahan dunia, terutama melalui pemanfaatan media sosial sebagai ruang utama komunikasi, pertukaran informasi, dan pembelajaran. Di kalangan mahasiswa, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan akademik dan sosial, yang memengaruhi cara mereka mengakses pengetahuan, berdiskusi, dan membangun pemahaman (Kaplan & Haenlein, 2010; Tess, 2013). Dalam konteks pendidikan tinggi, media sosial tidak lagi dipandang sekadar sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga sebagai lingkungan pembelajaran digital yang mendukung interaksi, kolaborasi, dan pembelajaran partisipatif (Greenhow & Lewin, 2016; Selwyn, 2016).

Dalam pendidikan tinggi Islam, perkembangan ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang kompleks. Pendidikan Islam menekankan pembentukan manusia secara holistik melalui integrasi penguasaan ilmu (ta'lim), pembinaan karakter (ta'dib), dan pengembangan spiritual (tarbiyah) (Al-Attas, 1991; Halstead, 2004). Seiring dengan meningkatnya keterlibatan mahasiswa Muslim dalam ruang digital, media sosial berpotensi menjadi sarana strategis untuk mengontekstualisasikan ajaran Islam, memperkuat identitas keagamaan, serta menanamkan nilai-nilai etika yang relevan dengan kehidupan mahasiswa modern (Bunt, 2018; Campbell, 2013). Namun demikian, ruang digital yang terbuka juga menghadirkan risiko berupa disinformasi, konten negatif, dan persoalan etika yang dapat mengganggu tujuan utama pendidikan Islam (Floridi, 2013; Vallor, 2016).

Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Pendidikan Berbasis Islam pada Mahasiswa menegaskan bahwa perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah menjadi fenomena global yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan (Alfarezi & Supratama, 2025). Media sosial tidak lagi sekadar sarana



komunikasi atau hiburan, tetapi telah menjadi medium penting dalam penyebaran informasi, interaksi sosial, dan bahkan pembelajaran. Di kalangan mahasiswa, penggunaan media sosial telah menjadi bagian dari keseharian, sehingga potensi platform digital ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendidikan berbasis Islam secara efektif. Pendidikan berbasis Islam yang menekankan pengembangan pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas mahasiswa perlu beradaptasi dengan dinamika digital agar nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasi dalam konteks kehidupan modern (Faizah, 2024a). Pemanfaatan media sosial sebagai instrumen pendidikan bukan hanya memungkinkan akses informasi yang lebih luas, tetapi juga memfasilitasi interaksi dua arah yang bersifat dialogis, reflektif, dan partisipatif, sehingga mahasiswa dapat memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual dan relevan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa menghadapi tantangan kompleks, termasuk tekanan akademik, perubahan sosial, dan paparan terhadap berbagai pandangan yang dapat memengaruhi pemahaman keagamaan mereka. Media sosial menawarkan peluang untuk menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan Islam yang diajarkan di kampus dan praktik kehidupan sehari-hari mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa platform digital memungkinkan penyampaian konten pendidikan Islam secara kreatif melalui video, infografis, artikel, dan diskusi interaktif, yang mampu menarik minat mahasiswa dan meningkatkan motivasi belajar (Wismanto et al., 2023). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *ta'lim wa tarbiyyah* dalam Islam, yang menekankan pentingnya metode pengajaran yang adaptif dan menyentuh pengalaman peserta didik.

Media sosial berpotensi membentuk komunitas belajar virtual yang mendukung pembelajaran berbasis Islam. Melalui forum diskusi, grup studi, dan platform kolaboratif, mahasiswa dapat berbagi wawasan, pengalaman, dan refleksi tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga memperkuat internalisasi akhlak, toleransi, dan keterampilan sosial (Azisi et al., 2022). Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswa yang holistik.

Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan Islam juga menghadirkan tantangan yang perlu diperhatikan. Konten negatif, hoaks, dan informasi yang menyimpang dapat memengaruhi pemahaman mahasiswa jika tidak disaring secara kritis. Oleh karena itu, penggunaan media sosial sebagai media pendidikan Islam memerlukan strategi yang sistematis, termasuk kurasi konten, bimbingan dari dosen atau pembimbing, serta pengembangan literasi digital dan spiritual mahasiswa (Uktafiyani et al., 2025). Pendidikan berbasis Islam yang dikombinasikan dengan literasi digital dapat membantu mahasiswa menjadi pengguna media sosial yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga pengalaman belajar mereka tetap terarah pada penguatan iman, akhlak, dan pengetahuan keislaman.

Pendekatan ini juga sejalan dengan tuntutan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keagamaan. Media sosial menyediakan akses cepat dan fleksibel terhadap sumber belajar, memungkinkan mahasiswa belajar kapan saja dan di mana saja, sehingga pembelajaran Islam menjadi lebih adaptif dengan gaya hidup modern (Firmansyah et al., 2024). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendidikan berbasis Islam di perguruan tinggi juga membuka peluang kolaborasi lintas disiplin, kolaborasi antarmahasiswa, serta interaksi dengan pakar dan praktisi keislaman yang dapat memperkaya pengalaman belajar.

Meskipun kajian tentang pemanfaatan media sosial dalam pendidikan tinggi telah berkembang secara luas di tingkat global, penelitian yang secara khusus mengkaji peran media sosial dalam pendidikan tinggi Islam dari perspektif pedagogis dan etis masih relatif terbatas. Sebagian besar studi lebih menekankan aspek teknis atau efektivitas pembelajaran secara



umum, sementara integrasi media sosial dengan filosofi dan tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswa, belum banyak dikaji secara mendalam (Manca & Ranieri, 2016; Laurillard, 2012). Kesenjangan penelitian ini menunjukkan pentingnya kajian yang menghubungkan teori pendidikan global dengan prinsip-prinsip pedagogi Islam dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam meningkatkan pendidikan berbasis Islam pada mahasiswa, dengan menelaah fungsi media sosial sebagai sarana pembelajaran interaktif, implikasinya terhadap pembentukan karakter dan nilai spiritual, serta tantangan dan strategi implementasinya. Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) bagaimana peran media sosial sebagai alat pedagogis dalam pendidikan tinggi Islam; (2) bagaimana implikasinya terhadap penguatan karakter dan spiritualitas mahasiswa; dan (3) strategi apa yang diperlukan untuk meminimalkan risiko pedagogis dan etis, (4) Strategi Implementasi Media Sosial dalam Pendidikan Berbasis Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pedagogi digital Islam, serta memperkaya diskursus global mengenai integrasi teknologi digital dalam pendidikan tinggi berbasis nilai.

Pendahuluan ini menekankan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendidikan berbasis Islam pada mahasiswa. Pemanfaatan media sosial yang terstruktur, kreatif, dan didukung literasi digital dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, membentuk karakter, dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak, mengingat dinamika sosial, budaya, dan akademik mahasiswa modern yang sangat dipengaruhi oleh era digital. Media sosial bukan sekadar alat komunikasi, tetapi menjadi jembatan penting antara pendidikan Islam tradisional dan kebutuhan mahasiswa di era kontemporer.

Literature Review

Kajian literatur menunjukkan bahwa media sosial telah mengalami pergeseran fungsi yang signifikan dalam pendidikan tinggi, dari sekadar sarana komunikasi menjadi lingkungan pembelajaran digital yang mendukung interaksi, kolaborasi, dan konstruksi pengetahuan secara sosial. Berbagai studi internasional menegaskan bahwa media sosial mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta memfasilitasi pembelajaran partisipatif yang lebih kontekstual dan reflektif (Kaplan & Haenlein, 2010; Tess, 2013; Greenhow & Lewin, 2016; Selwyn, 2016). Dalam perspektif pedagogi digital, media sosial dipahami sebagai ruang belajar yang memungkinkan mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi daring, pertukaran ide, maupun refleksi kritis terhadap materi yang dipelajari.

Secara teoretis, peran media sosial dalam pembelajaran dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi antarindividu dalam konteks budaya tertentu (Vygotsky, 1978). Media sosial menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara kolaboratif, saling berbagi pemahaman, serta membangun makna melalui dialog dan pengalaman bersama. Proses ini sejalan dengan konsep social learning, di mana pembelajaran terjadi melalui observasi, interaksi, dan refleksi sosial (Bandura, 1986). Dalam konteks pembelajaran digital, teori connectivism juga memperkuat pemahaman bahwa pengetahuan terbentuk melalui jejaring dan konektivitas antarpengguna dalam ekosistem digital (Siemens, 2005). Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai medium yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan konstruktif di lingkungan pendidikan tinggi.



Dari perspektif Technology-Enhanced Learning, teknologi digital dipandang sebagai lingkungan belajar yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar alat bantu teknis (Laurillard, 2012). Media sosial memungkinkan pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa, serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif (Biggs, 2011; Manca & Ranieri, 2016). Dalam pendidikan tinggi, pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran, sementara dosen berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan interaksi pembelajaran. Kerangka ini relevan dalam menjelaskan bagaimana media sosial dapat diintegrasikan secara pedagogis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di era digital.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan media sosial perlu dikaji berdasarkan filosofi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia secara holistik melalui integrasi penguasaan ilmu (*ta’lim*), pembinaan adab dan karakter (*ta’ dib*), serta pengembangan spiritual (*tarbiyah*) (Al-Attas, 1991; Halstead, 2004). Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kesadaran moral peserta didik sebagai fondasi kehidupan sosial dan spiritual (Sahin, 2013). Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan tinggi Islam, oleh karena itu, harus selaras dengan nilai-nilai etika dan spiritual Islam agar tidak sekadar meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung internalisasi nilai moral dan karakter. Kajian tentang agama di ruang digital menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang baru bagi pembelajaran dan ekspresi keagamaan, selama dikelola secara etis dan bertanggung jawab (Campbell, 2013; Bunt, 2018).

Berdasarkan sintesis literatur tersebut, penelitian ini memposisikan media sosial sebagai lingkungan pembelajaran kolaboratif yang berada pada irisan antara konstruktivisme sosial, pedagogi berbasis teknologi, dan filosofi pendidikan Islam. Integrasi ketiga kerangka teoretis ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pedagogi digital Islam, yang menempatkan media sosial sebagai instrumen pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan tujuan etis dan spiritual pendidikan Islam di perguruan tinggi. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam merespons tantangan global pendidikan digital sekaligus mempertahankan nilai-nilai normatif dan filosofis yang menjadi ciri khasnya.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (qualitative library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif konsep, teori, serta temuan ilmiah terkait peran media sosial dalam pendidikan berbasis Islam pada mahasiswa, khususnya dari perspektif pedagogis dan etis. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan mensintesis berbagai pandangan akademik yang relevan guna membangun kerangka konseptual yang kuat dan kontekstual (M. Sari & Asmendri, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus dan Web of Science (WoS), serta buku-buku akademik otoritatif yang membahas pendidikan Islam, media sosial, pedagogi digital, dan pendidikan tinggi. Selain itu, digunakan pula artikel ilmiah pendukung dari jurnal nasional terakreditasi untuk memperkaya konteks kajian (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penulis, serta kontribusi teoretis terhadap diskursus pendidikan Islam dan pembelajaran digital.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (thematic analysis) dan analisis isi (content analysis). Literatur yang terkumpul dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti fungsi pedagogis media sosial, implikasinya



terhadap pembentukan karakter dan nilai spiritual mahasiswa, serta tantangan dan strategi implementasinya dalam pendidikan tinggi Islam. Proses analisis dilakukan melalui tahap pengelompokan konsep, interpretasi makna, dan sintesis temuan untuk menghasilkan pemahaman yang terintegrasi dan analitis (R. K. Sari, 2021).

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai jenis literatur, baik jurnal internasional, buku akademik, maupun kajian teoretis klasik dan kontemporer. Pendekatan ini bertujuan meminimalkan bias penafsiran serta meningkatkan keandalan dan konsistensi hasil analisis. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang kuat dan relevan bagi pengembangan pedagogi digital dalam pendidikan tinggi Islam.

Result and Analysis

Bagaimana Peran Media Sosial Sebagai Alat Pedagogis Dalam Pendidikan Tinggi Islam

Media sosial berperan sebagai alat pedagogis yang strategis dalam pendidikan tinggi Islam dengan menyediakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Platform digital memungkinkan mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi keislaman, refleksi nilai, serta konstruksi pengetahuan secara sosial, sejalan dengan prinsip konstruktivisme sosial yang menekankan pembelajaran berbasis interaksi (Vygotsky, 1978; Bandura, 1986). Dalam kerangka Technology-Enhanced Learning, media sosial berfungsi sebagai learning environment yang mendukung pembelajaran fleksibel dan partisipatif (Laurillard, 2012; Manca & Ranieri, 2016). Integrasi media sosial dalam pendidikan tinggi Islam juga mendukung prinsip ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah, karena tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan nilai spiritual mahasiswa (Al-Attas, 1991; Halstead, 2004).

Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis sebagai sarana pembelajaran Islam yang interaktif bagi mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan tinggi yang modern dan digital. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai medium pedagogis yang memungkinkan penyampaian materi pendidikan Islam secara lebih dinamis, kontekstual, dan partisipatif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai generasi digital native cenderung lebih responsif terhadap materi pembelajaran yang disajikan secara visual, interaktif, dan dapat diakses kapan saja (Mundzir, 2024). Dengan demikian, media sosial menjadi instrumen yang efektif untuk menghadirkan pembelajaran Islam yang tidak terbatas pada ruang dan waktu tradisional, melainkan menyesuaikan dengan gaya hidup mahasiswa yang fleksibel dan aktif dalam dunia digital.

Secara konseptual, pembelajaran Islam interaktif melalui media sosial memungkinkan mahasiswa untuk mengalami proses belajar yang dialogis dan reflektif. Platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, maupun aplikasi berbasis komunitas, dapat digunakan untuk menyampaikan konten keislaman dalam bentuk video edukatif, ceramah singkat, podcast, artikel, maupun infografis. Penyajian materi dengan format yang variatif ini memudahkan mahasiswa memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih mudah, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat interaktif mendorong keterlibatan aktif mahasiswa, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan minat untuk mendalami ajaran Islam lebih dalam (Anas et al., 2024). Proses ini sejalan dengan prinsip *ta'lim wa tarbiyyah* dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya metode pengajaran yang adaptif, menyentuh pengalaman peserta didik, dan membangun pemahaman yang holistik.



Selain aspek kognitif, media sosial sebagai sarana pembelajaran interaktif juga memiliki kontribusi terhadap dimensi afektif dan spiritual mahasiswa. Interaksi melalui grup diskusi, komentar, dan forum online memungkinkan mahasiswa untuk bertukar pandangan, menyampaikan pertanyaan, dan berbagi pengalaman terkait penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi semacam ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga memperkuat internalisasi akhlak, toleransi, dan sikap inklusif. Mahasiswa yang aktif dalam diskusi digital cenderung mampu mengaitkan ajaran Islam dengan konteks sosial mereka, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas yang utuh (Praselmanova, 2025). Dengan kata lain, media sosial berfungsi sebagai medium untuk menghidupkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam pengalaman mahasiswa sehari-hari.

Hasil analisis juga menegaskan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran Islam interaktif dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam metode pengajaran. Dosen dan pengajar memiliki kesempatan untuk mengembangkan konten yang menarik dan relevan, misalnya melalui storytelling digital, kuis interaktif, dan simulasi situasional yang menggambarkan penerapan nilai-nilai Islam. Mahasiswa, di sisi lain, dapat berpartisipasi aktif dalam pembuatan konten, refleksi, atau proyek kolaboratif yang menekankan praktik keagamaan dan pengembangan karakter (Nawawi, 2024). Pendekatan partisipatif ini memperkuat keterlibatan mahasiswa, membangun rasa memiliki terhadap proses pembelajaran, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta analitis dalam menanggapi isu keagamaan kontemporer.

Kajian literatur juga mengungkap tantangan dalam implementasi media sosial sebagai sarana pembelajaran Islam interaktif. Salah satu risiko utama adalah tersebarnya informasi yang tidak valid atau konten yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Mahasiswa yang kurang memiliki literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dapat terpengaruh oleh informasi yang keliru, sehingga pemahaman mereka terhadap pendidikan Islam menjadi terdistorsi. Oleh karena itu, literatur menekankan pentingnya pendampingan akademik dan pengembangan literasi digital yang menyertakan aspek literasi keagamaan (Hakim, 2025). Dosen dan pendidik perlu berperan sebagai fasilitator dan kurator konten agar pembelajaran melalui media sosial tetap produktif, aman, dan sesuai tujuan pendidikan Islam.

Keberhasilan pembelajaran Islam interaktif melalui media sosial juga sangat bergantung pada strategi implementasi yang sistematis. Kajian menunjukkan bahwa integrasi media sosial dalam kurikulum, pengembangan komunitas belajar virtual, serta penyediaan fasilitas digital yang memadai merupakan faktor penting yang menentukan efektivitasnya. Mahasiswa membutuhkan akses yang mudah terhadap konten pendidikan Islam, ruang untuk berdiskusi, dan bimbingan yang konsisten agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal (Mahbubi & Aini, 2024). Media sosial, bila dikelola dengan baik, memungkinkan terciptanya ekosistem pendidikan yang holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual mahasiswa secara terpadu.

Hasil dan analisis ini menegaskan bahwa media sosial berperan strategis sebagai sarana pembelajaran Islam yang interaktif. Platform digital memungkinkan mahasiswa belajar secara partisipatif, reflektif, dan kontekstual, sehingga pemahaman keislaman tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan kehidupan nyata. Media sosial membantu membangun keterampilan berpikir kritis, kreativitas, motivasi belajar, dan internalisasi nilai moral serta spiritual. Dengan demikian, integrasi media sosial dalam pendidikan berbasis Islam di perguruan tinggi bukan sekadar inovasi teknologis, tetapi juga strategi pedagogis yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, karakter, dan spiritualitas mahasiswa secara menyeluruh.



Bagaimana Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Dan Spiritualitas Mahasiswa

Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan tinggi Islam memiliki implikasi signifikan terhadap penguatan karakter dan spiritualitas mahasiswa. Media sosial menyediakan ruang reflektif yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai moral, etika, dan spiritual melalui diskursus keislaman yang kontekstual dan partisipatif (Al-Attas, 1991; Halstead, 2004). Interaksi sosial di ruang digital mendorong pembelajaran nilai melalui keteladanan dan observasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori social learning (Bandura, 1986). Selain itu, pendekatan pedagogi digital yang terarah memungkinkan integrasi prinsip ta'dib dan tarbiyah dalam aktivitas pembelajaran, sehingga mahasiswa tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga secara moral dan spiritual (Sahin, 2013; Campbell, 2013). Dengan demikian, media sosial berpotensi memperkuat karakter religius mahasiswa apabila dikelola secara etis dan pedagogis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam penguatan karakter dan nilai spiritual mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis Islam di perguruan tinggi. Media sosial, yang pada awalnya dikenal sebagai sarana komunikasi dan hiburan, kini telah berkembang menjadi platform yang dapat mendukung proses pendidikan, termasuk penginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Literasi digital yang baik dan pemanfaatan media sosial secara strategis memungkinkan mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi keagamaan, tetapi juga mengalami pembelajaran nilai secara kontekstual dan partisipatif (Rahma et al., 2024). Hal ini menjadi sangat penting mengingat mahasiswa modern menghadapi berbagai tantangan, mulai dari tekanan akademik hingga paparan terhadap nilai-nilai yang kontradiktif dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai medium yang memperkuat pendidikan karakter dan spiritual, sekaligus menjembatani pembelajaran formal di kampus dengan pengalaman nyata mahasiswa di kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, penguatan karakter melalui media sosial dapat dilakukan dengan penyampaian konten pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan toleransi. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa mahasiswa yang terpapar konten keislaman yang dikemas secara interaktif melalui video, infografis, artikel, maupun diskusi daring cenderung lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Media sosial memungkinkan mahasiswa untuk tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi partisipan aktif dalam refleksi, diskusi, dan praktik nilai-nilai Islam (Karliani et al., 2023). Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan spiritual yang esensial dalam pembentukan karakter.

Media sosial juga berfungsi sebagai medium untuk membangun komunitas belajar yang mendukung penguatan spiritual. Forum diskusi, grup studi, dan platform kolaboratif memungkinkan mahasiswa untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi semacam ini menumbuhkan empati, sikap inklusif, dan kemampuan sosial yang kuat, yang semuanya merupakan aspek penting dari pendidikan karakter (Ramadhan & Hidayat, 2024). Dengan adanya komunitas digital yang positif dan produktif, mahasiswa dapat belajar dari pengalaman teman sebaya maupun mentor, sehingga nilai-nilai spiritual menjadi lebih hidup dan aplikatif dalam konteks nyata.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa media sosial dapat meningkatkan kesadaran spiritual mahasiswa melalui berbagai metode kreatif, seperti konten motivasi Islami, ceramah singkat, podcast, dan kegiatan refleksi daring. Materi yang dikemas secara menarik dan



relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa memudahkan internalisasi nilai spiritual seperti kesabaran, syukur, tawakal, dan kepedulian sosial (Salmanan & Tobroni, 2025). Selain itu, media sosial memungkinkan mahasiswa untuk mengamati dan mencontoh perilaku positif dari figur publik atau tokoh inspiratif yang relevan dengan pendidikan Islam, sehingga nilai-nilai spiritual dapat dijadikan teladan nyata yang memengaruhi sikap dan tindakan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian literatur juga mengungkap tantangan dalam penguatan karakter dan nilai spiritual melalui media sosial. Salah satu tantangan utama adalah tersebarnya konten yang negatif atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mahasiswa yang kurang memiliki literasi digital dan pemahaman keagamaan yang memadai rentan terhadap informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, literatur menekankan pentingnya pendampingan dari dosen, pembimbing, dan pengelola pendidikan agar penggunaan media sosial tetap produktif dan aman (Setyaningsih et al., 2019). Strategi ini mencakup kurasi konten, bimbingan reflektif, dan penguatan literasi digital yang menyertakan aspek literasi keagamaan, sehingga mahasiswa dapat menyaring informasi secara kritis dan memanfaatkan media sosial untuk penguatan karakter dan spiritualitas.

Penguatan karakter melalui media sosial memerlukan integrasi yang sistematis dengan kurikulum dan budaya kampus. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi yang efektif meliputi pengembangan komunitas belajar daring, penggunaan metode pembelajaran kreatif dan partisipatif, serta keteladanan dosen sebagai fasilitator pendidikan karakter (Nabila et al., 2026). Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menerima nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam interaksi sosial, kegiatan akademik, dan pengalaman hidup sehari-hari. Media sosial, bila digunakan secara tepat, menjadi sarana yang memperluas ruang pendidikan karakter dan spiritual di luar batas ruang kelas konvensional.

Hasil dan analisis menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam penguatan karakter dan nilai spiritual mahasiswa. Platform digital memungkinkan pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan kontekstual, sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam secara utuh. Media sosial mendukung pembentukan karakter yang berintegritas, toleran, dan empatik, sekaligus memperkuat kesadaran spiritual yang membimbing mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan akademik dan sosial. Dengan demikian, integrasi media sosial dalam pendidikan berbasis Islam bukan hanya inovasi teknologi, tetapi strategi pedagogis yang penting untuk membentuk mahasiswa yang cerdas, berkarakter kuat, dan spiritual matang.

Strategi Apa Yang Diperlukan Untuk Meminimalkan Risiko Pedagogis Dan Eti

Untuk meminimalkan risiko pedagogis dan etis dalam pemanfaatan media sosial pada pendidikan tinggi Islam, diperlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Penguatan literasi digital menjadi langkah utama agar mahasiswa mampu menyaring informasi, menghindari disinformasi, dan menggunakan media sosial secara kritis dan bertanggung jawab (Floridi, 2013; Vallor, 2016). Peran dosen sebagai pembimbing pedagogis dan moral juga penting dalam mengarahkan diskursus digital sesuai nilai etika Islam (Halstead, 2004). Selain itu, kurasi konten pembelajaran dan pengembangan kebijakan institusional berbasis etika digital diperlukan untuk memastikan integrasi media sosial selaras dengan tujuan ta'dib dan tarbiyah (Al-Attas, 1991; Selwyn, 2016).

Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran Islam dan penguatan karakter mahasiswa, terdapat berbagai tantangan dan risiko yang harus diantisipasi agar pemanfaatannya tetap efektif dan bermanfaat. Media sosial, dengan kemudahan akses dan sifatnya yang terbuka, seringkali menghadirkan informasi yang tidak valid, hoaks, konten ekstrem, dan nilai-nilai yang



bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam. Mahasiswa sebagai generasi digital native memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi, namun tidak selalu dibarengi dengan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis yang memadai. Hal ini menimbulkan risiko bahwa penggunaan media sosial tanpa pendampingan dapat menyebabkan salah persepsi terhadap ajaran Islam, perilaku negatif, hingga terbentuknya sikap intoleran atau eksklusif (Wardani, 2023). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang tantangan dan risiko ini menjadi penting untuk memastikan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat pendidikan yang konstruktif dan produktif.

Secara konseptual, tantangan utama terletak pada sifat media sosial itu sendiri, yaitu sifatnya yang bebas dan terbuka, memungkinkan setiap orang menyebarkan informasi tanpa verifikasi yang ketat. Dalam konteks pendidikan Islam, konten yang tidak sesuai dengan prinsip syariah atau nilai moral dapat tersebar luas dengan cepat, memengaruhi pemikiran dan sikap mahasiswa. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa konten seperti tafsir yang keliru, ajaran ekstrem, atau opini radikal yang dikemas secara persuasif dapat memengaruhi mahasiswa yang belum memiliki dasar pemahaman agama yang kuat (Rani, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi pedang bermata dua; di satu sisi sebagai medium edukatif, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan disinformasi dan interpretasi yang salah terhadap nilai-nilai keislaman.

Kajian literatur menyoroti risiko psikologis yang muncul dari penggunaan media sosial yang tidak terkendali. Paparan terhadap konten yang kontradiktif, tekanan sosial dari interaksi daring, serta kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan perasaan inferioritas pada mahasiswa. Dampak ini dapat mengganggu fokus akademik dan keseimbangan mental, sehingga pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter dan spiritualitas dapat terhambat (Nababan et al., 2024). Hasil kajian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak dibekali literasi digital yang memadai cenderung menjadi pengguna pasif, mudah terpengaruh oleh konten negatif, dan kurang mampu membedakan informasi yang benar dan yang salah.

Tantangan lainnya adalah kecenderungan media sosial untuk membentuk *echo chamber* atau ruang di mana mahasiswa hanya terpapar pada pandangan yang serupa, sehingga mengurangi keberagaman perspektif dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini dapat menyebabkan interpretasi ajaran yang sempit, intoleransi, atau bahkan sikap eksklusif terhadap mahasiswa yang berbeda latar belakang. Kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran Islam melalui media sosial perlu dirancang secara inklusif dan dialogis agar mahasiswa tetap terbuka terhadap berbagai pandangan, mampu bersikap kritis, dan menginternalisasi nilai toleransi (Faizah, 2024b). Tanpa strategi ini, media sosial berpotensi memperkuat bias dan polarisasi, yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang humanis dan moderat.

Tantangan teknis juga menjadi perhatian penting dalam pemanfaatan media sosial. Tidak semua mahasiswa memiliki akses internet yang stabil, perangkat yang memadai, atau kemampuan memanfaatkan platform digital secara optimal. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan dalam pengalaman belajar dan akses terhadap konten pendidikan Islam (D. A. Afif et al., 2024). Kajian literatur menegaskan bahwa institusi pendidikan perlu menyediakan dukungan teknis, seperti akses Wi-Fi, pelatihan literasi digital, dan panduan penggunaan media sosial secara produktif agar seluruh mahasiswa dapat memperoleh manfaat yang setara.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa peran dosen dan pembimbing akademik sangat krusial dalam mengatasi risiko penggunaan media sosial. Dosen tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga sebagai kurator konten dan fasilitator yang membantu mahasiswa menyaring informasi, melakukan refleksi kritis, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi daring (Putri et al., 2025). Pendekatan ini mencakup pengembangan literasi



digital yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual, serta pengawasan terhadap interaksi mahasiswa agar tetap produktif dan sesuai tujuan pendidikan.

Hasil kajian menegaskan bahwa tantangan dan risiko pemanfaatan media sosial dalam pendidikan berbasis Islam sangat kompleks dan multidimensional, meliputi risiko konten negatif, disinformasi, tekanan psikologis, bias perspektif, serta keterbatasan teknis. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi yang komprehensif, meliputi literasi digital dan literasi keagamaan, bimbingan dosen, desain konten yang interaktif dan inklusif, serta penguatan budaya kampus yang humanis. Dengan pendekatan yang sistematis, media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembelajaran Islam yang mendukung penguatan karakter, spiritualitas, dan pemikiran kritis mahasiswa, sekaligus meminimalkan risiko yang dapat mengganggu tujuan pendidikan.

Strategi Implementasi Media Sosial dalam Pendidikan Berbasis Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi implementasi media sosial dalam pendidikan berbasis Islam memegang peranan penting untuk memastikan pemanfaatannya efektif, produktif, dan sesuai tujuan pendidikan. Media sosial, dengan fleksibilitas dan jangkauannya yang luas, menawarkan peluang besar bagi perguruan tinggi untuk menghadirkan pembelajaran Islam yang interaktif, kontekstual, dan partisipatif bagi mahasiswa. Namun, potensi ini hanya dapat dioptimalkan melalui pendekatan strategis yang terstruktur, mencakup desain kurikulum, pengembangan konten kreatif, pembentukan komunitas belajar daring, serta bimbingan dan fasilitasi oleh dosen sebagai pengelola pendidikan (Nurhabibi et al., 2025). Strategi ini harus memperhatikan integrasi antara teknologi digital, prinsip pendidikan Islam, dan kebutuhan mahasiswa, sehingga media sosial tidak sekadar menjadi sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga menjadi medium pembelajaran yang bermakna dan mendukung penguatan karakter serta spiritualitas.

Secara konseptual, strategi implementasi media sosial harus dimulai dengan perencanaan kurikulum yang jelas. Kurikulum pendidikan Islam yang dikombinasikan dengan media sosial perlu dirancang agar mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran secara fleksibel dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi media sosial dalam kurikulum memungkinkan mahasiswa belajar secara *self-paced*, menerima materi yang dikemas secara kreatif, serta berpartisipasi aktif melalui diskusi, tugas kolaboratif, dan refleksi digital (Rahmadani, 2024). Konten pembelajaran yang interaktif, seperti video edukatif, podcast, infografis, kuis daring, dan forum diskusi, terbukti meningkatkan pemahaman mahasiswa, motivasi belajar, serta internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah.

Selain desain kurikulum, pengembangan konten kreatif menjadi salah satu strategi penting dalam implementasi media sosial untuk pendidikan berbasis Islam. Kajian literatur menunjukkan bahwa konten yang relevan, menarik, dan kontekstual mampu menjangkau mahasiswa dengan cara yang lebih personal dan mendalam. Konten ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing mahasiswa dalam pengembangan karakter, spiritualitas, dan kemampuan berpikir kritis. Misalnya, materi mengenai akhlak, toleransi, dan moderasi beragama dapat disajikan melalui video storytelling, diskusi kasus nyata, atau infografis interaktif, sehingga mahasiswa dapat melihat relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Samsudin & Putri, 2023). Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga aktif dalam refleksi, analisis, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam pengalaman nyata.

Pembentukan komunitas belajar daring juga menjadi strategi krusial dalam implementasi media sosial. Forum diskusi, grup studi, dan platform kolaboratif



memungkinkan mahasiswa saling bertukar pemikiran, berbagi pengalaman, dan mengajukan pertanyaan seputar pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi ini membangun empati, keterampilan sosial, serta kemampuan mahasiswa untuk menghargai perbedaan pendapat. Komunitas belajar digital juga memperkuat internalisasi nilai spiritual, karena mahasiswa dapat belajar dari teladan teman sebaya maupun mentor yang aktif dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam (Zazin & Zaim, 2019). Dengan demikian, media sosial berfungsi tidak hanya sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter dan spiritualitas secara holistik.

Peran dosen dan fasilitator pendidikan sangat penting dalam strategi implementasi media sosial. Dosen tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai kurator konten, pengawas interaksi, dan pembimbing yang membantu mahasiswa menyaring informasi, melakukan refleksi kritis, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi daring. Kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemampuan dosen dalam mengelola media sosial secara profesional, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan produktif (As'ari, 2022). Peran aktif dosen memastikan bahwa penggunaan media sosial tidak sekadar hiburan atau interaksi sosial yang tidak terarah, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan Islam yang holistik.

Strategi lain yang perlu diperhatikan adalah penguatan literasi digital dan literasi keagamaan mahasiswa. Mahasiswa harus dibekali kemampuan untuk menyaring informasi, menilai keakuratan konten, dan memahami konteks keislaman secara kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kombinasi literasi digital dan literasi keagamaan memungkinkan mahasiswa menjadi pengguna media sosial yang cerdas, bertanggung jawab, dan mampu memanfaatkan platform digital untuk penguatan karakter, spiritualitas, dan pembelajaran aktif (Andriani & Bustam, 2024). Tanpa kemampuan ini, risiko terpapar konten negatif atau interpretasi yang keliru terhadap ajaran Islam menjadi sangat tinggi.

Strategi implementasi harus mempertimbangkan faktor teknis dan infrastruktur. Akses internet yang stabil, perangkat yang memadai, serta dukungan teknis dari perguruan tinggi menjadi syarat mutlak agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal (Widya, 2022). Kajian literatur menekankan bahwa kesenjangan akses digital dapat menghambat efektivitas pembelajaran berbasis media sosial, sehingga institusi perlu memastikan bahwa seluruh mahasiswa memiliki fasilitas yang memadai untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunitas belajar daring.

Hasil dan analisis menegaskan bahwa strategi implementasi media sosial dalam pendidikan berbasis Islam harus bersifat komprehensif, mencakup desain kurikulum, pengembangan konten kreatif, pembentukan komunitas belajar digital, bimbingan dosen, literasi digital dan keagamaan, serta dukungan teknis. Pendekatan yang sistematis ini memastikan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan atau komunikasi, tetapi menjadi instrumen pendidikan yang efektif, produktif, dan mendukung penguatan karakter, spiritualitas, serta keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Dengan strategi implementasi yang tepat, media sosial dapat menjadi medium pembelajaran Islam yang interaktif, kontekstual, dan partisipatif, sekaligus menjembatani antara pendidikan formal di kampus dan pengalaman nyata mahasiswa di era digital.

Discussion

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi signifikan sebagai alat pedagogis dalam pendidikan tinggi Islam, terutama dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa, pembelajaran kolaboratif, serta penguatan nilai moral dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan studi global yang menegaskan peran media sosial dalam



mendukung pembelajaran partisipatif dan konstruktivis di pendidikan tinggi (Tess, 2013; Greenhow & Lewin, 2016; Manca & Ranieri, 2016). Namun, berbeda dengan sebagian penelitian internasional yang menitikberatkan pada aspek teknis dan kognitif pembelajaran digital, penelitian ini menekankan dimensi etis dan spiritual sebagai bagian integral dari pemanfaatan media sosial dalam konteks pendidikan Islam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi Islam memiliki karakteristik pedagogis yang khas, yang memerlukan integrasi nilai-nilai normatif dalam desain pembelajaran digital.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan Islamic digital pedagogy dengan mengintegrasikan konstruktivisme sosial, Technology-Enhanced Learning, dan filosofi pendidikan Islam. Media sosial tidak hanya dipahami sebagai learning environment yang mendukung konstruksi pengetahuan secara sosial (Vygotsky, 1978; Laurillard, 2012), tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang selaras dengan prinsip ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah (Al-Attas, 1991; Halstead, 2004). Integrasi ini memperluas wacana pedagogi digital global dengan memasukkan dimensi etis dan spiritual yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam literatur pendidikan berbasis teknologi.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dosen, kurikulum, dan kebijakan institusional di perguruan tinggi Islam. Bagi dosen, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang mendorong dialog kritis, refleksi nilai, dan pembelajaran kolaboratif, dengan tetap mengedepankan bimbingan pedagogis dan etis. Dalam pengembangan kurikulum, diperlukan integrasi literasi digital dan etika Islam agar pemanfaatan media sosial tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas mahasiswa. Sementara itu, pada level kebijakan, perguruan tinggi Islam perlu merumuskan regulasi dan pedoman penggunaan media sosial yang berbasis etika digital dan nilai-nilai Islam untuk meminimalkan risiko disinformasi, penyalahgunaan teknologi, dan dampak psikologis negatif (Selwyn, 2016; Floridi, 2013). Diskusi ini menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pendidikan tinggi Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks pedagogis, etis, dan spiritual yang melingkupinya. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan bertanggung jawab, media sosial berpotensi menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat karakter mahasiswa di era digital.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki peran strategis sebagai alat pedagogis dalam pendidikan tinggi Islam ketika diintegrasikan secara sistematis dan berlandaskan nilai-nilai etis dan spiritual. Media sosial tidak hanya berkontribusi pada peningkatan interaksi dan pembelajaran kolaboratif mahasiswa, tetapi juga mendukung penguatan karakter dan spiritualitas melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang kontekstual. Dengan demikian, media sosial dapat menjembatani tuntutan pedagogi digital global dengan tujuan normatif pendidikan Islam.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan Islamic digital pedagogy dengan menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan konstruktivisme sosial, Technology-Enhanced Learning, dan filosofi pendidikan Islam. Integrasi ini memperkaya diskursus global tentang pembelajaran digital dengan memasukkan dimensi etis dan spiritual yang relatif kurang dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi kepustakaan dan belum melibatkan data empiris dari praktik pembelajaran di perguruan tinggi Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, seperti studi kasus, survei, atau metode campuran, guna menguji secara langsung efektivitas pedagogi



berbasis media sosial serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswa di berbagai konteks institusional.

Contribution of Research

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman tentang peran media sosial sebagai sarana pendidikan berbasis Islam yang efektif di kalangan mahasiswa. Pertama, penelitian ini memberikan landasan konseptual dan empiris mengenai bagaimana media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan materi keislaman secara interaktif, kreatif, dan kontekstual, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman mahasiswa. Kedua, kajian ini menyoroti pentingnya penguatan karakter dan nilai spiritual melalui media sosial, termasuk internalisasi akhlak, toleransi, empati, dan kemampuan berpikir kritis, yang menjadi aspek fundamental pendidikan Islam kontemporer. Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi tantangan dan risiko penggunaan media sosial, seperti konten negatif dan disinformasi, serta menekankan strategi mitigasi melalui literasi digital, bimbingan dosen, dan kurasi konten. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada praktik pendidikan Islam yang lebih adaptif dan relevan dengan era digital, sekaligus menyediakan panduan strategis bagi institusi pendidikan tinggi dalam memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab dan produktif.

Limitation of Research

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat konseptual dan teoretis. Penelitian ini belum didukung oleh data empiris lapangan yang menggambarkan secara langsung implementasi *tarbiya rubiyah* dan dampaknya terhadap karakter serta kesehatan mental mahasiswa. Selain itu, sumber literatur yang digunakan masih terbatas pada konteks umum pendidikan Islam, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman praktik *tarbiya rubiyah* di berbagai perguruan tinggi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas dan memerlukan kajian lanjutan berbasis penelitian empiris untuk memperkuat temuan.

Declaration of Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan pribadi, finansial, atau profesional yang memengaruhi hasil penelitian dan penulisan artikel ini. Semua temuan, analisis, dan kesimpulan disajikan secara objektif, transparan, dan bebas dari pengaruh pihak manapun, sehingga integritas akademik dan keilmiahinan penelitian tetap terjaga.

Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa dalam penyusunan artikel ini telah memanfaatkan bantuan teknologi AI untuk mendukung penulisan dan penyusunan konten. Penggunaan AI dilakukan secara bertanggung jawab sebagai alat bantu, sementara seluruh analisis, interpretasi, dan kesimpulan tetap dihasilkan dan diverifikasi secara akademik oleh penulis.

References

- Afif, D. A., Ferina, A. T., Fahmi, A., Albab, M. U., & Nurmiati, E. (2024). Tantangan Etis Dalam Penggunaan Jejaring Sosial: A Systematic Literature Review. *Jurnal Perangkat Lunak*, 6(3), 400–404.



- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). The Peran Strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Generasi Berakhhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlak. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324.
- Alfarezi, M. A., & Supratama, R. (2025). Transformasi peran media sosial sebagai inovasi pembelajaran PAI dalam penguatan minat belajar mahasiswa STITMA Yogyakarta. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02), 128–141.
- Anas, A., Yusra, Y., & Amin, S. M. (2024). Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Milenial. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 396–399.
- Andriani, M., & Bustam, B. M. R. (2024). Implementasi pendidikan Islam merdeka belajar berbasis media sosial. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 442–455.
- As'ari, A. (2022). *Strategi Penerapan Manajemen Pemasaran Pendidikan Berbasis Media Sosial Di SMK Al Huda Kota Kediri* [PhD Thesis, IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/5402/>
- Azis, A. R., Mudlofr, A., & Tamimi, A. R. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Hard Skill Guru PAI melalui Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 81–99.
- Azisi, A. M., Qotrunnada, L., Fatah, M. A., & Zain, A. U. (2022). Islam cerdas di ruang digital: Urgensi peran mahasiswa dalam menebar jala moderasi beragama di media sosial. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 121–137.
- Faizah, R. (2024a). Peran media sosial dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan generasi milenial. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 038–052.
- Faizah, R. (2024b). Peran media sosial dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan generasi milenial. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 038–052.
- Firmansyah, M. F. B., Sari, A. T. P., Shudur, N. S., & Kunapei, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Miftabul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 58–70.
- Hakim, A. (2025). Integrasi Media Digital Interaktif Dalam Pengajaran Materi Qur'an dan Hadist. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 497–504.
- Karliani, E., Triyani, T., Hapipah, N., & Mustika, M. (2023). Implementasi pendidikan karakter cinta damai berbasis nilai sosial spiritual dalam mencegah bullying relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 116–122.
- Mahbubi, M., & Aini, N. (2024). Konstruktivisme Penggunaan Media Sosial Dalam Menunjang Pemahaman Peserta Didik Tentang Ajaran Agama Islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(4), 426–439.
- Mundzir, M. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 220–228.
- Nababan, W. R., Rahmadani, N., Tamba, W. O. V., & Nst, T. K. H. (2024). Tantangan bahasa di era digital terhadap kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3). <https://journal.pubmedia.id/index.php/jbdi/article/view/2602>
- Nabila, M., Mumtaza, U., Sukma, Z., Rahman, M., & Rizqa, M. (2026). Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital melalui Perspektif Pendidikan Agama Islam menurut Kajian Literatur. *An-Nabdlob: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 479–491.



- Nawawi, A. (2024). Penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan islam bagi generasi z. *Indonesian Journal of Research and Service Studies*, 1(6). <https://jujurnal.com/index.php/ijrss/article/view/68>
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1527>
- Praselanova, R. (2025). Optimalisasi Media Sosial sebagai Sarana Dakwah Interaktif di Ma'had Aly Ilmu Yaqin Makassar. *Ilhami: Jurnal Ilmu Dan Dakwah Multidisiplin*, 1(01), 9–17.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Putri, A., Sari, N., Fajrina, P., & Aisyah, S. (2025). Keamanan online dalam media sosial: Pentingnya perlindungan data pribadi di era digital (Studi Kasus Desa Pematang Jering). *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 38–52.
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103.
- Rahmadani, S. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Tinjauan literatur kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/515>
- Ramadhan, P. U., & Hidayat, R. N. (2024). Optimalisasi Sosial Media Untuk Penguatan Karakter Religius Generasi Muda di Era Digital. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 5(1), 12–19.
- Ramdhani, T. W. (2025). Teknologi Pendidikan Islam. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1–179.
- Rani, S. (2023). Transformasi komunikasi dakwah dalam era digital: Peluang dan tantangan dalam pendidikan Islam kontemporer. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 207–216.
- Salmanan, S., & Tobroni, T. (2025). Signifikansi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sma Muhammadiyah Sape. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(2), 241–250.
- Samsudin, D., & Putri, I. M. (2023). Etika dan strategi komunikasi dakwah Islam berbasis media sosial di Indonesia. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 125–138.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dalam E-Learning Berdasarkan Standar Literasi Media Pendidikan Online. *Mediator*, 12(1), 27–34.
- Suhendi, S. (2023). Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Optimalisasi Teknologi Untuk Pembelajaran Berbasis Nilai Islam. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2274–2288.
- Uktafiyani, N. A., Nawawi, M., & Minan, A. K. (2025). Peran Media Sosial dalam Pengembangan Literasi Islam dikalangan Mahasiswa Universitas Qomaruddin. *AL-MUTSLA*, 7(1), 44–60.



- Wardani, P. (2023). Pemanfaatan sosial media untuk promosi usaha kuliner. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 18(1). <http://jurnal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/67998>
- Widya, S. (2022). Pengelolaan Strategi Pemasaran Lembaga Pendidikan Berbasis Sosial Media di SMKN 1 Sragen. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(2), 149–155.
- Wismanto, W., Zuhri, Z., & Zhafira, A. (2023). Upaya pencegahan budaya syirik di media sosial melalui pendidikan Islam berbasis Al Islam Kemuhammadiyah. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 338–350.
- Zazin, N., & Zaim, M. (2019). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 1(1). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3744>

